

Edukasi Implementasi Manajemen Kepemimpinan Guru Berbasis *EMASLIM* di SD GMIT Oemaulain Rote Ndao

Yakobus Adi Saingo^{1*}, Hendrik A. E. Lao², Simon Kasse³, Jonathan Leobisa⁴, Fenetson
Pairikas⁵, Ester Riyanti Supriadi⁵
¹²³⁴⁵⁶Institut Agama Kristen Negeri Kupang
*E-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract

This PKM (Community Service) activity was carried out by lecturers from the Christian Religious Education Masters Study Program, Kupang State Christian Institute. The purpose of this PKM activity is to educate the implementation of EMASLIM-based teacher leadership management at SD GMIT Oemaulain Rote Ndao. PKM activities are carried out using the PAR (Participatory Action Research) method which is considered quite relevant because the PAR method is one of the discussion activities that involves stakeholders by providing information and solutions in the process of changing social behavior in a community to become better/conducive. The PKM activity was applied with lecture activities and strengthened through discussions and questions and answers between the presenters and 11 teachers of SD GMIT Oemaulain Rote Ndao, as participants. The material presented is related to the implementation of teacher leadership management in the EMASLIM pattern, namely the teacher must be an educator, act as a manager, act as an administrator, act as a supervisor, act as a leader, act as an innovator, and be able to be a motivator so as to create a comfortable learning climate. and conducive in the classroom and school environment. EMASLIM-based teacher leadership management that is implemented as a whole and thoroughly will enable teachers to manage classes appropriately and educational activities can be carried out properly at SD GMIT Oemaulain Rote Ndao.

Keywords: Leadership Management; EMASLIM; SD GMIT Oemaulain

Abstrak

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini dilakukan oleh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk melakukan edukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMIT Oemaulain Rote Ndao. Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang dipandang cukup relevan karena metode PAR sebagai salah satu aktifitas diskusi yang melibatkan *stakeholders* dengan pemberian informasi dan solusi dalam proses perubahan perilaku sosial pada suatu komunitas menjadi semakin baik/kondusif. Kegiatan PKM tersebut, diaplikasikan dengan aktifitas ceramah dan dikuatkan melalui diskusi serta tanya jawab antara pemateri dan 11 orang guru SD GMIT Oemaulain Rote Ndao, sebagai peserta. Adapun materi yang disampaikan terkait implementasi manajemen kepemimpinan guru dalam pola *EMASLIM*, yaitu guru harus menjadi *educator*, berperan sebagai *manager*, berperan sebagai *administrator*, berperan sebagai *supervisor*, berperan sebagai *leader*, berperan sebagai *innovator*, dan mampu menjadi *motivator* sehingga dapat menciptakan iklim belajar yang nyaman dan kondusif di dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* yang diterapkan secara utuh dan menyeluruh akan memungkinkan guru mengelola kelas secara tepat dan aktifitas pendidikan dapat terselenggara dengan baik di SD GMIT Oemaulain Rote Ndao.

Kata Kunci: Manajemen Kepemimpinan; *EMASLIM*; SD GMIT Oemaulain

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu sangat penting diterapkan secara utuh dan menyeluruh bagi peserta didik sehingga mampu membentuk dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas di masa depan (Hamdani, Nurhafsa, & Silvia, 2022). Tanpa adanya generasi penerus bangsa yang bermutu atau berkualitas maka di masa yang akan datang eksistensi sebuah bangsa akan mudah digoyahkan karena tidak memiliki sumber daya manusia yang mampu mengelola negara secara benar. Pendidikan yang bermutu bukan diterapkan ketika seorang telah dewasa, namun pendekatan yang terbaik adalah pendidikan bermutu serta berkualitas harus diterapkan sejak dini. Ketika seseorang masih kanak-kanak sehingga dirinya memiliki dasar ilmu pengetahuan yang kuat untuk dapat turut berkontribusi secara positif bagi bangsa dan negara.

Negara yang ingin maju haruslah memperhatikan kualitas pendidikan yang diberikan bagi peserta didik, sehingga setiap pembelajaran yang dibagikan dan diperoleh di sekolah sungguh-sungguh dapat dijadikan bekal untuk terus mengembangkan potensi diri menjadi pribadi yang berguna bagi banyak orang (Fiddini, Fadilah Salsabila, & Muaziz Latif, 2023). Kemajuan sebuah negara akan terlihat dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, yaitu terdiri dari orang-orang yang memiliki daya saing tinggi dengan kemampuan berpikir serta inovasi yang mampu mendatangkan kesuksesan maupun kemajuan bagi sebuah negara. Namun sebaliknya jika sebuah negara tidak memiliki perbendaharaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka tidak akan sanggup bersaing di dunia internasional serta masyarakatnya akan mengalami banyak ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, Diantaranya dengan menyiapkan sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan intelektual serta membentuk karakter seseorang menjadi semakin baik. Sekolah merupakan wadah yang disediakan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi pengembangan dan peningkatan potensi peserta didik yang menjalani aktivitas proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan jika dalam penyelenggaraannya dapat dijalankan dengan berbagai pendekatan yang menciptakan aktivitas belajar kondisi. Aktivitas pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah sangat penting dalam menunjang terselenggaranya proses pendidikan yang nyaman dan kondusif bagi setiap warga sekolah

seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik yang menjalani setiap kegiatan (Agustriawan & Sholeh, 2023).

Kenyamanan belajar dan keamanan beraktivitas di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas harus didukung oleh setiap elemen sekolah diantaranya oleh guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan “ujung tombak” dalam menciptakan kegiatan atau proses belajar yang sesuai dengan standar lembaga pendidikan bermutu. Bukoting, (2023) menjelaskan, guru adalah tenaga pendidik yang memberikan pembelajaran sesuai dengan standar dan kaidah pendidikan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dalam upaya mencerdaskan bangsa harus melakukan berbagai pendekatan untuk mampu memberikan pembelajaran terbaik sehingga peserta didik memiliki minat/gairah belajar yang tinggi serta dimudahkan dalam memahami materi yang disampaikan.

Guru yang baik dan benar sungguh-sungguh mempedulikan pengembangan potensi peserta didik yang dibinanya. Artinya guru tidak akan membiarkan ada di antara peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran namun dengan berbagai upaya dapat mengerahkan seluruh kemampuan dan energinya untuk melakukan peserta didik mengerti setiap pembahasan materi yang disampaikannya dalam kelas. Guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas memberikan pembelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menghidupi nilai-nilai sosial dan berkarakter religius.

Aktivitas pembelajaran yang dipimpin oleh guru untuk mencerdaskan anak bangsa merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan, seperti halnya yang dialami oleh guru SD GMT Oemaulain, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao. Sebab para guru harus menghadapi banyak anak dari berbagai latar belakang karakter yang berbeda-beda, sehingga jikalau keadaan tersebut tidak ditanggulangi dan dikelola dengan benar maka peserta didik akan mengalami kesulitan belajar serta juga dapat berdampak pada melemahnya minat belajar pada anak-anak didik. Diketahui bahwa masih terdapat guru-guru SD GMT Oemaulain yang merasa kewalahan menangani anak-anak dengan latar belakang karakter tertentu (suka ribut dalam kelas, mengganggu teman yang sedang fokus belajar, keluar kelas tanpa izin pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dan lain sebagainya).

Memberikan pengajaran dan pembelajaran bagi peserta didik yang ada pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) bukanlah hal yang mudah, sebab peserta didik tersebut masih berada

pada kategori usia kanak-kanak sehingga ketika mereka melakukan sebuah kesalahan dalam kelas maka guru tidak serta-merta dapat memarahi atau mendisiplinkan secara tegas karena hal tersebut akan berdampak pada melemahnya minat anak untuk datang ke sekolah (Sijabat et al., 2023). Peserta didik yang berada pada usia kanak-kanak memiliki keseganan dan rasa takut jikalau dimarahi oleh guru ketika berbuat salah, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola situasi/keadaan dengan strategi-strategi khusus yang mampu menyadarkan peserta didik untuk tidak lagi mengulangi kesalahannya serta bersedia menjalani aktivitas pembelajaran secara benar sesuai dengan harapan para guru.

Guru SD GMT Oemaulain dalam upayanya menangani peserta didik dalam berbagai latar belakang, harus mampu menerapkan manajemen kepemimpinan yang terukur sehingga mampu menciptakan aktivitas belajar-mengajar yang kondusif di lingkungan sekolah. (Mulyasa, 2009) menjelaskan, dalam dunia pendidikan para guru dapat menerapkan manajemen kepemimpinan yang terpola secara EMASLIM, yaitu: *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator*, sehingga mampu mengelola kelas secara benar untuk menuntun peserta didik dapat mengembangkan potensi belajarnya secara optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, dosen dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang melakukan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) di SD GMT Oemaulain dengan tema edukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMT Oemaulain Rote Ndao.

METODE PENELITIAN

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilaksanakan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang dipandang cukup relevan pada kegiatan edukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMT Oemaulain Rote Ndao. Metode PAR (*Participatory Action Research*) sebagai salah satu aktifitas diskusi yang melibatkan *stakeholders* dengan pemberian informasi dan solusi dalam proses perubahan perilaku sosial pada suatu komunitas menjadi semakin baik/kondusif (Rahmat & Mirnawati, 2020). Kegiatan PKM tersebut, diaplikasikan dengan aktifitas ceramah dan dikuatkan melalui diskusi serta tanya jawab antara pemateri dan *stakeholders* (guru SD GMT Oemaulain) sebagai peserta. Kegiatan PKM ini dilakukan oleh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang terhadap 11 orang guru

SD GMIT Oemaulain Rote Ndao. Pemateri dalam kegiatan PKM yaitu Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd yang menyampaikan materi terkait manajemen kepemimpinan dari teori (Mulyasa, 2009) yaitu EMASLIM: *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator*. Informasi yang disampaikan oleh pemateri diolah/dirumuskan sedemikian rupa dan dikembangkan sehingga relevan serta mampu menjawab kebutuhan guru SD GMIT Oemaulain Rote Ndao. Hasil kegiatan PKM kemudian akan dilaporkan secara deskriptif terkait materi edukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMIT Oemaulain Rote Ndao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan oleh pemateri tunggal yaitu Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd dengan mengedukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMIT Oemaulain Rote Ndao. Pembahasan materi dilakukan dengan pemateri menguraikan satu-persatu makna *EMASLIM* dan implementasi konkritnya melalui manajemen kepemimpinan yang dapat diterapkan guru SD GMIT Oemaulain Rote Ndao dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun uraian dan pemaparan materi sebagai berikut:

Guru Sebagai Educator

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru sebagai edukator (pendidik) merupakan bagian dari manajemen kepemimpinan yang harus diterapkan dengan adanya pemahaman bahwa tugas utama tenaga pendidik di lingkungan sekolah adalah memberikan pendidikan dan pembelajaran terbaik berdasarkan latar belakang kompetensinya untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik menjadi pribadi yang semakin bermutu. Guru sebagai pendidik tidak dapat menjalankan tugasnya hanya dengan bersantai seperti masuk ke kelas hanya untuk mengakses atau memberi catatan materi pelajaran. Namun guru harus benar-benar membangun peserta didik dapat memahami secara utuh dan menyeluruh materi yang menjadi pembahasan dalam kelas Sehingga peserta didik tiga kali dengan pengetahuan yang cukup.

Guru sebagai edukator harus mampu membentuk dan menciptakan peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang terdidik, sehingga ketika siswa berada di tengah masyarakat umum akan mampu menunjukkan manfaat dari keberadaannya dan dampak positif bagi kemajuan masyarakat (Djollong, 2017). Siswa yang terdidik akan terlihat dari perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam aktivitasnya akan

senantiasa berperilaku sopan santun, menghargai sesama, suka menolong, senantiasa berpikir bijaksana, tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan serta selalu berpikir untuk kebaikan dan peningkatan kualitas hidup di masa yang akan datang.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, pengimplementasian manajemen kepemimpinan guru sebagai edukator dapat dilakukan dalam setiap aktivitas/proses belajar-mengajar dalam kelas yaitu guru memberikan pembimbingan terukur dengan saling bersinergi bersama guru dan teman dalam kelas untuk membantu siswa lainnya menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dibahas dalam kelas. Jikalau di antara peserta didik masih ada yang belum sungguh-sungguh memahami materi, maka guru harus menggunakan bahasa-bahasa sederhana yang mudah dipahami sehingga materi yang disampaikan dapat diresapi secara utuh dan menyeluruh bagi pengembangan dirinya. Kebanyakan siswa tingkat sekolah dasar sulit mengikuti dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru karena adanya bahasa-bahasa ilmiah yang digunakan secara tidak disengaja. hal tersebut akan menyulitkan peserta didik dalam proses belajar dikarenakan perbendaharaan katanya yang masih kurang.

Guru Sebagai Manager

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru sebagai manajer (pengelola) memiliki salah satu tugas utama yaitu bertanggung jawab memastikan proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan sebelum aktivitas belajar-mengajar dilangsungkan. Tanpa adanya pengelolaan kelas yang benar maka aktivitas belajar mengajar akan menjadi ricuh dan bising, yang juga berdampak pada sulitnya peserta didik berkonsentrasi menyimak materi pelajaran yang sedang dibahas dalam kelas. Pengelolaan kelas oleh guru harus dilakukan secara terencana sehingga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Guru sebagai manajer harus memahami bahwa ada tiga tugas spesifik yang harus dijalankan sebagai tenaga pendidik yaitu memiliki perencanaan yang jelas dalam setiap proses pembelajaran, mampu memimpin proses pembelajaran dalam kelas tetap terarah, serta dapat mengendalikan suasana belajar tetap dalam keadaan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Ningsih, 2019). Pada umumnya suasana belajar yang jauh dari kondusif disebabkan tidak adanya pengelolaan yang benar dari pihak-pihak berwenang di lingkungan sekolah, termasuk diantaranya adalah para guru. Ketika suasana belajar jauh dari kondusif maka tidak dapat menyalahkan peserta didik semata, namun jikalau dilihat secara

luas maka diketahui bahwa masih terdapat oknum guru yang tidak terlalu mempedulikan tercipta dan terselenggaranya aktivitas belajar mengajar yang kondusif di lingkungan sekolah.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, implementasi manajemen kepemimpinan guru dalam pengelolaan kelas yang baik dapat diwujudkan dengan berbagai pendekatan, antara lain: *Pertama*, membuat dan menyepakati perjanjian antara guru dan siswa. Hal tersebut berkaitan erat dengan kekonsistenan menjalankan tugas dan kewajiban dari masing-masing pihak selama aktivitas belajar mengajar dalam kelas. Misalnya: ada perjanjian bahwa meja dan kursi harus senantiasa rapi sebelum maupun sesudah kelas berakhir, jikalau tidak demikian maka ada konsekuensi ringan yang harus dijalani sebagai bagian dari pertanggungjawaban. Selain itu ada juga apresiasi yang diberikan jika berbagai aturan yang ada dilakukan secara utuh dan menyeluruh.

Kedua, memimpin setiap aktivitas belajar secara disiplin. Guru berupaya memberikan bimbingan terbaik sebagai pemimpin dalam kelas Untuk memastikan setiap peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran secara benar.

Ketiga, melakukan pengawasan belajar. guru senantiasa mengikuti perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan melakukan berbagai bentuk tes sederhana untuk dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diperoleh dalam kelas.

Guru Sebagai Administrator

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru menjalankan tugas sebagai administrator merupakan bagian dari manajemen kepemimpinan yaitu dengan senantiasa mencatat dan mengarsipkan dokumen penting terkait dengan perkembangan peserta didik yang dibinanya. guru harus memastikan bahwa tidak ada dokumen yang tertukar dan secara rapi mencatat setiap progres yang dialami oleh peserta didik secara detail, sehingga dapat dijadikan salah satu landasan evaluasi demi perbaikan kualitas peserta didik menjadi pribadi yang semakin bermutu. Dalam catatan-catatan dokumen tersebut jikalau guru mendapati peserta didik belum memiliki kemampuan seperti yang diharapkan, maka guru harus segera melakukan berbagai bentuk pendekatan yang dapat membantu peserta didik Mampu mengeksplor dirinya menjadi semakin baik dalam kelas dan bermanfaat bagi banyak orang.

Evaluasi sangat penting dalam manajemen kepemimpinan yaitu diterapkan untuk mengukur ketercapaian sebuah target yang hendak dituju (Noviantia, Firmansyah, & Susanto, 2020). Dalam dunia pendidikan guru tidak dapat mengevaluasi peserta didik tanpa dasar yang

kuat, karena itu sangat dibutuhkan catatan-catatan terkait dengan perkembangan peserta didik sehingga mampu melakukan pendekatan yang akurat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. tanpa catatan-catatan yang lengkap sesuai kelebihan maupun kekurangan peserta didik, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan langkah menolong peserta didik menjadi pribadi yang semakin baik di masa yang akan datang.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru menjalankan tugas sebagai administrator Bukan hanya sebatas mencatat kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam proses belajar di lingkungan sekolah, namun juga harus secara rapi menghasilkan setiap dokumen tugas yang dikumpulkan oleh siswa sehingga tidak tercecer dan memudahkan guru memberikan penilaian yang akurat bagi peserta didik. dengan arsip dan dokumen yang rapi menunjukkan kualitas guru sebagai administrator yang unggul sehingga akan memudahkan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi kemajuan diri pribadi maupun kebaikan peserta didik.

Guru Sebagai Supervisor

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, dalam manajemen kepemimpinan guru menjalankan tugas sebagai supervisor yaitu terkait pengawasan yang dilakukan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan berbagai arahan yang disampaikan guru dengan memberi perhatian penuh terhadap apa yang dipinta. Pengawasan yang dilakukan guru dalam kelas terhadap peserta didik bukan bertujuan untuk menekan secara psikologi, namun sebaliknya untuk memastikan setiap tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepada peserta didik dapat dijalankan dengan penuh perasaan bertanggung jawab. Dalam proses pengawasannya, jikalau guru mendapati ada peserta didik yang beraktivitas tidak sesuai dengan prosedur serta aturan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah dan kelas maka guru akan segera memberikan pembinaan sehingga peserta didik tidak lagi Mengulangi kesalahan yang sama.

Tugas guru dalam manajemen kepemimpinan sebagai seorang supervisor bertanggung jawab untuk menemukan berbagai bentuk permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang dijalannya (Ahmad, 2021). Dengan mengetahui permasalahan yang sedang dialami siswa, maka seorang guru dapat menentukan strategi atau pendekatan yang tepat sebagai bagian dari solusi untuk menyelesaikan persoalan/permasalahan tersebut. Namun perlu disadari bahwa guru sebagai supervisor, bukan berarti secara sengaja mencari-cari kesalahan siswa, namun harus secara bijaksana dan

jeli melihat kekurangan atau kelemahan yang sedang dialami siswa dan kemudian dengan penuh perhatian memberi pembimbingan yang memotivasinya untuk bertindak melakukan langkah positif untuk memperbaiki dirinya menjadi semakin baik di masa yang akan datang.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru sebagai supervisor ketika mengimplementasikan tugas pengawasannya bukan hanya dilakukan sebatas dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah saja, namun juga harus mengawasi perkembangan peserta didik di tengah keluarganya. Hal tersebut dapat ditempuh dengan komunikasi yang dibangun oleh guru bersama orang tua siswa untuk mencari informasi tambahan mengenai berbagai kejadian serta berbagai bentuk aktivitas yang dijalani siswa ketika berada di tengah keluarganya. Pengawasan yang dilakukan oleh guru secara utuh dan menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik akan sangat membantu guru untuk menerapkan berbagai pendekatan yang dipandang efektif dalam pengembangan intelektual dan karakter positif dari siswa itu sendiri.

Guru Sebagai Leader

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, dalam manajemen kepemimpinan guru sebagai seorang pemimpin (*leader*) harus menyadari bahwa dirinya adalah *public figure* yang seringkali dijadikan panutan oleh peserta didik dalam hampir setiap aktivitasnya. Hal tersebut perlu disadari oleh guru sehingga di manapun dirinya berada, dapat menjaga perilaku, tutur kata, cara berpikir, cara pengambilan keputusan yang sekiranya mampu dijadikan teladan positif oleh peserta didik. Ketika guru memiliki kebiasaan dan gaya hidup positif yang dilakukan secara konsisten, maka peserta didik akan cenderung mendengarkan setiap arahan dan pengajarannya karena menyadari bahwa apa yang dilakukan guru bukan hanya sebatas teori-teori belaka, namun setiap pengajarannya dibuktikan melalui perilaku yang benar beserta layak untuk dicontohi.

Guru sebagai seorang leader harus mampu memimpin peserta didik yang ada dalam kelasnya untuk berkembang menjadi pribadi yang berperilaku positif, karena tanpa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru peserta didik akan mengalami kesulitan mencari figur yang tepat untuk dijadikan teladan dan sumber inspirasi ketika dirinya akan melakukan berbagai aktivitas (Hasanah, Utami, & Kusainun, 2020). Pemimpin dalam kepemimpinannya akan menjadi panutan yang menginspirasi dan mampu mempengaruhi perilaku orang lain disekitarnya untuk bekerja sama mencapai tujuan demi kebaikan bersama (Saingo, 2023). Kepemimpinan guru melalui keteladanan hidup yang ditunjukkan di lingkungan sekolah maupun dalam kelas akan menjadi panutan serta sangat berpengaruh pada mental peserta didik dalam masa perkembangannya, di mana dirinya akan menjadi pribadi yang baik jikalau guru dalam berbagai aktivitas senantiasa menunjukkan pola atau gaya hidup yang positif. Namun sebaliknya jikalau seorang guru menunjukkan perilaku negatif dalam

kesehariannya, maka cara berpikir peserta didik juga akan menjadi rusak dan dirinya akan bertumbuh sebagai pribadi yang berperilaku buruk di tengah masyarakat umum.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru sebagai *leader* dalam pengimplementasian tugas di lingkungan sekolah bukan bertindak untuk kepentingan pribadinya, namun melalui kepemimpinannya dalam kelas menunjukkan perhatian dan kepedulian bagi peningkatan kualitas dan daya saing siswa. Kepemimpinan yang bijak adalah kepemimpinan yang mampu merangkul setiap peserta didik tanpa melihat latar belakangnya namun seorang guru dapat memperlakukan setiap siswa secara adil serta senantiasa bertindak mengupayakan kemajuan diri peserta didik.

Guru Sebagai Innovator

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru sebagai seorang inovator merupakan bagian dari manajemen kepemimpinan, yaitu dalam menjalankan tugas pengajarannya mampu menampilkan gagasan-gagasan baru yang mampu membangkitkan hasrat atau minat peserta didik untuk semakin aktif mengikuti proses pembelajaran dalam kelas. Gagasan-gagasan baru yang ditampilkan guru dalam setiap aktivitas pengajarannya sangat terkait dengan kreativitas yang mampu mendongkrak semangat peserta didik untuk senantiasa aktif menjalankan tugas belajar yang diwajibkan guru kepadanya. Tanpa adanya kreativitas atau gagasan-gagasan baru dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas, maka aktivitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) akan cenderung membosankan, sehingga berdampak pada menurunnya antusiasme peserta didik dalam memberi perhatian pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peserta didik yang berada di usia Sekolah Dasar (SD) akan mudah teralihkan perhatiannya jikalau materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas tidak menarik (Suardipa, 2018). Persoalan tersebut yang menjadi salah satu indikator terjadinya kegaduhan dan kebisingan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu seorang guru yang juga harus berinisiatif melakukan berbagai terobosan baru yang mampu menarik perhatian dan minat energi yang digunakan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dalam kelas. Materi pembelajaran yang tidak kreatif dan membosankan menyebabkan peserta didik akan mudah kehilangan konsentrasi dan fokus belajarnya, sehingga meskipun guru berusaha menyampaikan pembahasan materi dengan bahasa sederhana, namun siswa akan tetap kesulitan memahami pembahasan materi tersebut karena dianggap tidak menarik.

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, salah satu implementasi manajemen kepemimpinan melalui inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan pemanfaatan teknologi media visual dalam penyampaian/pembahasan materi pelajaran.

Peserta didik yang menjalani aktivitas belajar dengan cara yang ramah dan santai seperti menyaksikan materi pembelajaran melalui media visual, akan sangat menarik antusiasme belajarnya serta memudahkan dirinya untuk memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Pada hakikatnya penyajian materi pelajaran yang menarik akan mudah dikenang atau diingat oleh peserta didik yang menjalaninya.

Guru Sebagai Motivator

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, dalam manajemen kepemimpinan guru sebagai motivator yaitu dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pendidik di lingkungan sekolah harus mampu memosisikan dirinya sebagai “perangsang” yang mampu menggerakkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mau terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam menjalankan profesinya guru harus mampu menjadi pendorong dan penggerak siswa untuk tetap semangat belajar dan berjuang memperoleh nilai terbaik meskipun harus melewati proses belajar yang tidak mudah.

Seorang guru harus mampu memerankan dirinya sebagai “daya penggerak” yang mampu menyemangati siswa tetap bersemangat mengikuti aktivitas belajar dan berupaya untuk memperoleh hasil maksimal sebagai seorang pembelajar di lingkungan sekolah. Ketika setiap peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah memiliki kesadaran yang tinggi untuk tetap semangat belajar, maka akan menghasilkan pribadi-pribadi dengan jiwa kompetitif yang tinggi sehingga akan berkembang sebagai pribadi yang bermental juara. Guru dalam manajemen kepemimpinannya harus mampu mewujudkan diri sebagai motivator yang senantiasa menyemangati siswa untuk berupaya mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Umasugi, 2020).

Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd menjelaskan, guru yang bijak harus mampu memotivasi siswa sehingga tidak patah semangat ketika mengalami tantangan atau kendala dalam proses pembelajaran, misalkan: Jikalau ada peserta didik yang telah berusaha belajar dengan tekun namun masih mendapat nilai yang rendah, maka guru tetap bertanggung jawab memberikan arahan dan menyemangati untuk peserta didik dapat menerapkan pendekatan belajar yang lebih mampu meningkatkan prestasinya. Guru harus mengingatkan dan menyadarkan siswa bahwa tidak ada satupun proses belajar yang instan, namun ketika seseorang benar-benar memperjuangkan dirinya untuk memperoleh nilai yang tinggi melalui aktivitas belajar yang serius, maka kelak semuanya itu akan berbuah manis melalui hasil dan prestasi yang memuaskan.



Gambar 1. Dr. Yakobus Adi Saingo, M.Pd sedang mendiskusikan tentang Manajemen Kepemimpinan berbasis *EMASLIM* bersama guru SD GMT Oemaulain Rote Ndao.

KESIMPULAN

Aktivitas belajar mengajar akan terselenggara dengan baik dan benar jikalau seorang guru mampu menyerahkan manajemen kepemimpinan secara tepat. Tanpa adanya pengimplementasian manajemen kepemimpinan guru dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, maka akan berdampak pada aktivitas belajar mengajar yang tidak akan berjalan dengan baik sesuai harapan ideal yang dicita-citakan. Oleh sebab itu diadakan kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan tema edukasi implementasi manajemen kepemimpinan guru berbasis *EMASLIM* di SD GMT Oemaulain Rote Ndao. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan pemateri menguraikan satu-persatu makna *EMASLIM* dan implementasi konkritnya melalui manajemen kepemimpinan yang harus diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain: guru sebagai *educator*, guru sebagai *manager*, guru sebagai *administrator*, guru sebagai *supervisor*, guru sebagai *leader*, guru sebagai *innovator*, dan guru sebagai *motivator*. Melalui materi kegiatan PKM tersebut, guru di SD Oemaulain menjadi menyadari serta memahami bahwa aktifitas belajar-mengajar akan terselenggarakan dengan baik ketika guru mampu menerapkan manajemen kepemimpinan yang terukur, di antaranya melalui manajemen kepemimpinan yang berbasis *EMASLIM* di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah terkait upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriawan, B., & Sholeh, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SDN Airlangga 1/198 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Ahmad. (2021). Guru Sebagai Supervisor Pendidikan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 97–116.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 70–82.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 122–137.
- Fiddini, P. F., Fadilah Salsabila, & Muaziz Latif. (2023). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi di Tengah Ketimpangan Kualitas Pendidikan Nasional. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(4), 706–717.
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Hasanah, A., Utami, I. H., & Kusainun, N. (2020). Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 10–20.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, D. A. (2019). Guru Sebagai Manajer Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 23–32.
- Noviantia, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran Guru PPKn Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5(2), 127–131.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Saingo, Y. A. (2023). Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Pendidik Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 19–44.
- Sijabat, P. M., Sijabat, M., Gulo, M., Habeahan, R. C., Zandrato, Y., Waema, A. A., & Simangungsong, Z. (2023). Implementasi Kreativitas Guru PAK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *METANOIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 261–278.
- Suardipa, I. P. (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 73–83.
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38.